

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada hakikatnya setiap manusia diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Esa dengan kesempurnaan. Allah Ta'ala berfirman yang artinya :

“Sungguh Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.” (QS At-Tin/95 : 4).

Dalam ayat tersebut dapat diambil pelajaran bahwa Allah Ta'ala memuliakan kedudukan manusia diantara makhluk-makhluk lainnya. Kesempurnaan yang dimiliki setiap manusia ditandai dengan potensi luar biasa yang dianugerahkan Allah Ta'ala. Potensi tersebut diantaranya adalah hati, akal dan jasad. Akan tetapi, terdapat sebagian manusia yang masih enggan untuk mensyukuri kesempurnaan itu. Indikasi seseorang dapat mensyukuri kesempurnaan yang telah Allah anugerahkan adalah dengan mengembangkan dan mengoptimalkan potensi yang dimilikinya. Hal ini dapat dilakukan dengan proses pendidikan oleh setiap manusia. Dalam UUD 1945 pasal 31 ayat (1) dikatakan bahwa :

“Setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan”.

Sehingga setiap warga negara Indonesia wajib melaksanakan pendidikan sebagai usaha sadar untuk mengembangkan dan mengoptimalkan potensi dirinya dengan baik.

Pendidikan menjadi bagian terpenting yang harus dilakukan oleh setiap manusia untuk kelangsungan hidupnya. Dalam Undang-Undang RI No. 20 tahun

2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang dikutip oleh Oktaviani (2016) dikatakan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Dapat diketahui bahwa pendidikan memiliki tujuan yang sangat berpengaruh terhadap perubahan individu dalam segala aspek meliputi sikap, pengetahuan dan keterampilan. Ketercapaian tujuan pendidikan dapat menjadi tolak ukur keberhasilan suatu pendidikan.

Untuk mencapai keberhasilan pendidikan, dalam prosesnya dikenal istilah belajar. Menurut Hamalik, O (2011:27) mengungkapkan bahwa belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman (*learning is defined as the modification or strengthening of behavior through experiencing*). Ini menyatakan bahwa belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil ataupun tujuan. Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas lagi dari itu, yakni mengalami. Hasil belajar bukan suatu penguasaan hasil latihan saja melainkan perubahan kelakuan. Selaras dengan pengertian belajar yang dikemukakan oleh Gagne (dalam Wilis, R 2011:2) belajar dapat didefinisikan sebagai suatu proses dimana suatu organisasi berubah perilakunya sebagai akibat pengalaman.

Pengalaman belajar seseorang bisa didapatkan di lembaga pendidikan yakni di sekolah, baik di SD (Sekolah Dasar), SMP (Sekolah Menengah Pertama), SMA (Sekolah Menengah Atas) atau di Perguruan Tinggi. Menurut Hamalik, O (2011, hlm. 5) sekolah adalah suatu lembaga yang memberikan pengajaran kepada murid-muridnya. Lembaga pendidikan ini memberikan pengajaran secara formal yang diberikan oleh seorang guru. Peranan guru sangat penting dalam kegiatan pembelajaran di sekolah. Menurut Suwangsih (dalam Oktaviani, 2016) guru menjadi salah satu perantara individu untuk perubahan dalam segala aspek termasuk pemahaman, terutama dalam memberikan pemahaman pembelajaran matematika yang merupakan ilmu abstrak dan deduktif.

Pada kurikulum 2006 menurut Depdiknas (dalam Mutia, 2015) terdapat beberapa tujuan lain dalam pembelajaran matematika seperti: 1) Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma secara luwes, aktual, efisien dan tepat dalam pemecahan masalah, 2) Menggunakan penalaran pada pola dan sifat-sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti-bukti atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika, 3) Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh, 4) Mengkomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel diagram atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah, 5) Memiliki sifat menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian dan minat dalam mempelajari matematika serta sikap percaya diri dalam pemecahan masalah.

Selain itu, menurut Permendikbud (dalam Dekdiknas, 2006:346) yang dikutip oleh Kurnia (2017) standar isi mata pelajaran matematika ditetapkan bahwa kompetensi matematika yang ingin dicapai peserta didik adalah kemampuan pemahaman matematis.

Menurut Ridwan, M (2015:81) kemampuan pemahaman matematis adalah kemampuan menyerap dan memahami ide-ide matematika. Indikator kemampuan pemahaman matematis, yaitu : (1) mengidentifikasi dan membuat contoh dan bukan contoh, (2) menerjemahkan dan menafsirkan makna symbol, table, diagram, gambar, grafik, serta kalimat matematis, (3) memahami dan menerapkan ide matematis, (4) membuat suatu ekstrapolasi (perkiraan). Selain itu, Ridwan, M (2015, hlm. 81) mengungkapkan terdapat beberapa aspek kemampuan pemahaman matematis yang harus dimiliki siswa salah satunya adalah pemahaman matematis dalam aspek konsep .

Kilpatrick (dalam Ridwan, M, 2015) mengungkapkan bahwa pemahaman konsep matematis adalah kemampuan yang berkenaan dengan memahami ide-ide matematika yang menyeluruh dan fungsional. Indikator kemampuan pemahaman matematis dalam aspek konsep, yaitu : (1) menyatakan ulang konsep yang telah dipelajari, (2) mengklasifikasikan objek-objek berdasarkan konsep matematika, (3) menerapkan konsep secara algoritma, (4) memberikan contoh atau kontra contoh yang telah dipelajari, (5) menyajikan konsep dalam berbagai representasi, (6) mengaitkan berbagai konsep matematika secara internal atau eksternal.

Matematika merupakan ilmu yang harus diberikan dalam semua jenjang pendidikan, mulai dari tingkat sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Karena

seperti yang telah diketahui bahwa seseorang, dalam kehidupan sehari-hari tidak bisa terlepas dari matematika, diantaranya ; menghitung jumlah uang, melakukan transaksi dan lain-lain. Sehingga salah satu tujuan mempelajari matematika yakni untuk dapat bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari

Dari hasil temuan-temuan di lapangan, ternyata kemampuan pemahaman matematis yang dimiliki siswa masih kurang. Sehingga perlu adanya upaya yang dilakukan guru untuk meningkatkan pemahaman matematis siswa. Salah satu upaya yang diduga akan meningkatkan pemahaman matematis siswa yaitu dengan menerapkan metode pembelajaran *kooperatif tipe two stay two stray*.

Metode *two stay two stray* (dua tinggal-dua tamu) melatih siswa untuk berpartisipasi aktif dalam kerja sama, berdiskusi dengan teman satu kelompoknya maupun dengan teman dalam kelompok lain. Dengan adanya variasi dua orang tinggal dan dua orang bertamu dalam pembelajaran, dapat memancing perkembangan pemahaman matematis siswa untuk dapat berinteraksi sosial dengan membagikan berbagai ide.

Model pembelajaran *kooperatif tipe two stay two stray* pernah digunakan oleh Komariah (2014) dalam penelitiannya yang berjudul “penerapan model pembelajaran *kooperatif tipe two stay two stray* untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematik siswa kelas IV Sekolah Dasar” dengan diterapkannya model pembelajaran *tipe two stay two stray* pada siklus pertama terjadi peningkatan aktivitas siswa sebesar 68,2% pada siklus II terjadi peningkatan aktivitas siswa sebesar 85% dan masuk kedalam kategori baik. Sedangkan menurut Herawati (2015) dalam penelitiannya yang berjudul “penerapan model

pembelajaran *Two Stay Two Stray* untuk meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Pada Materi Keliling dan Luas Lingkaran di kelas VI SD Negeri 53 Banda Aceh” dengan hasil skor rata-rata pada siklus I yang diperoleh adalah sebesar 68% pada siklus II sebesar 80%, sedangkan pada siklus III 90%. Dengan aktif dan meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan.

Berdasarkan studi literature serta didukung oleh penelitian sebelumnya yang relevan, maka peneliti tertarik melakukan penelitian lebih lanjut untuk menerapkan metode *Two Stay Two Stray* pada pembelajaran di Sekolah Dasar dengan pokok bahasan Pecahan, khususnya terhadap pemahaman matematis siswa Sekolah Dasar dengan judul penelitian “*Tipe Two Stay Two Stray Terhadap Kemampuan Pemahaman Matematis Siswa Pada Di Sekolah Dasar*”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang telah dijabarkan di atas, maka permasalahan yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut.

1. Kemampuan pemahaman matematis yang dimiliki siswa masih kurang
2. Siswa sulit memahami materi matematika yang guru sampaikan
3. Guru masih menggunakan metode ceramah
4. Model yang digunakan guru dalam pembelajaran kurang bervariasi

C. Pembatasan Masalah

Sesuai urain identifikasi masalah yang telah diuraikan di atas maka penelitian ini hanya membatasi permasalahan pada pengaruh metode *Cooperatif*

Tipe Two Stay Two Stray pada pembelajaran matematika terhadap kemampuan pemahaman matematis siswa kelas IV Sekolah Dasar.

1. Apakah terdapat pengaruh metode pembelajaran *Cooperatif Tipe Two Stay Two Stray* terhadap kemampuan pemahaman matematis?

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang telah dijabarkan diatas, maka permasalahan yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut.

1. Apakah terdapat pengaruh metode pembelajaran *Cooperatif Tipe Two Stay Two Stray* terhadap kemampuan pemahaman matematis?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan umum penelitian ini untuk mengetahui pengaruh metode pembelajaran *Cooperatif Tipe Two Stay Two Stray* terhadap pemahaman matematis pada materi pecahan. Adapun tujuan yang ingin di capai “dalam penelitian ini diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh metode pembelajaran *Cooperatif Tipe Two Stay Two Stray* terhadap kemampuan pemahaman matematis siswa.

F. Manfaat penelitian

Adapun manfaat yang didapat dari dilakukannya penelitian yang berjudul Pengaruh metode pembelajaran *Cooperatif Tipe Two Stay Two Stray* terhadap kemampuan pemahaman matematis siswa pada pembelajaran matematika di Sekolah Dasar adalah sebagai berikut:

1. Bagi siswa

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengalaman yang sangat berharga dan menyenangkan bagi para siswa dengan menggunakan metode *Cooperatif Tipe Two Stay Two Stray*, menanamkan sikap kerja sama yang baik antar siswa, meningkatkan keterlibatan siswa dalam menggali pemahaman matematis serta meningkatkan pengetahuan siswa dalam memahami materi matematika.

2. Bagi Guru

Hasil penelitian ini di harapkan mampu memberikan wawasan kepada guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, khususnya dalam memilih metode pembelajaran yang tepat. Melalui penelitian ini guru dapat mengetahui keefektifan pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran *Cooperatif Tipe Two Stay Two Stray*.

3. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini di harapkan mampu memberikan kontribusi pada sekolah untuk dijadikan referensi atau pedoman dalam pengembangan sekolah ke arah yang lebih baik.

4. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengalaman langsung bagi peneliti dalam melakukan proses pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran *Cooperatif Tipe Two Stay Two Stray* dan menambah wawasan pengetahuan tentang metode pembelajaran *Cooperatif Tipe Two Stay Two Stray*.

